

Studi Fenomenologi Tentang Pembelajaran Daring pada Anak Usia Dini dalam Masa Pandemi *Covid-19*

Mia Febrina Renta Nainggolan

SPH Kemang Village Jakarta

mia.nainggolan@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jtp.v2i1.4287

Riwayat artikel:

Diterima:

23 September 2022

Disetujui:

14 Mei 2022

Tersedia online:

7 Juni 2022

Keywords:

Online learning, phenomenology, early childhood, digital technology, Covid-19 pandemic.

ABSTRACT

Covid-19 pandemic has had a global impact. One of the steps taken by the Indonesian government as a way to break the chain of the spread of Covid-19 virus is to implement online learning in the education sector. The phenomenon of online learning provides major changes and new habits in the field of education, especially for early childhood education. The purpose of this study is to describe the essence of online learning in early childhood. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method to phenomenologically describe online learning. In this phenomenological description, writer describes how online learning is experienced by early childhood and parents. From this research, writer found the essence of the child's experience regarding the transition to online learning. The results of this study indicate that the transition from offline learning to online learning is a developmental process.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 Maret 2020 muncul pemberitaan terkait kasus pertama positif Corona (*Covid-19*) di Indonesia yang diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Presiden menjelaskan sejumlah upaya pemerintah untuk mengantisipasi penyebaran virus *Corona* dengan menjaga 135 pintu masuk negara, baik darat, laut, maupun udara (Ihsanuddin, 2020). Dalam dunia pendidikan, sistem dan metode pengajaran berubah seketika mengikuti anjuran pemerintah, yaitu dengan melakukan pembelajaran dari rumah salah satunya adalah pembelajaran daring. Siswa dan guru tidak lagi diharuskan untuk datang ke sekolah tapi proses pembelajaran dapat dilakukan di rumah. Selain itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Bapak Nadiem Makarim menjelaskan bahwa belajar dari rumah tidak harus melalui sistem *online* namun bisa juga dilakukan dengan banyak cara seperti; materi dapat diantar ke rumah, dijemput, atau dikirim melalui email (Sulistiyawati, 2020). Peralihan dari proses belajar mengajar di kelas berubah menjadi pembelajaran daring tentunya merupakan sebuah fenomena baru yang patut dikaji lebih mendalam.

Fenomena pembelajaran daring ini memberikan perubahan yang besar dan kebiasaan baru dalam bidang pendidikan khususnya bagi pendidikan anak usia dini. Untuk mengetahui kebiasaan baru dan efek yang terjadi dalam pembelajaran daring ini maka peneliti ingin melakukan observasi dan wawancara terhadap orang tua yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran daring anak usia dini. Hal ini dilakukan untuk melihat pemaknaan proses belajar pada anak usia dini ketika mereka mengalami perubahan dalam cara mereka belajar. Studi ini akan mendeskripsikan pengalaman para orang tua yang harus mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring ketika fenomena universal terjadi yaitu pada masa *Covid-19*. Penelitian ini tidak semena-mena hanya mencari jawaban atau sebab-akibat, melainkan mendeskripsikan ‘fenomena pembelajaran daring’ sejauh dialami oleh orangtua dan siswa usia dini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi yang cukup pesat memberikan dampak besar dalam sektor kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teknologi mengubah proses belajar mengajar menjadi mudah dan gampang diakses oleh banyak orang di berbagai tempat. Menurut Simanihuruk et al. (2019), awal mula penerapan pembelajaran daring dalam pendidikan dilakukan oleh Patrick Suppes yang berasal dari *Standford University* dan Don Bitzer yang berasal dari *University of Illinois*. Don Bitzer menciptakan PLATO sebuah sistem komputer yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa. Marc J. Rosenberg dalam bukunya yang berjudul *Beyond E-Learning* mengatakan:

“E-learning is the use of internet technologies to create and deliver a rich learning environment that includes a broad array of instruction and information resources and solutions, the goal of which is to enhance individual and organizational performance.” (Rosenberg, 2006)

Hal ini sejalan dengan pendapat Ghirardini (2011) pembelajaran daring didefinisikan sebagai penggunaan komputer dan teknologi internet untuk menghadirkan beragam solusi untuk memungkinkan pembelajaran dan meningkatkan kinerja. Karena itu ada banyak orang yang melihat pembelajaran daring lebih menguntungkan karena adanya peningkatan performa atau kinerja pada siswa tersebut. Kemudahan mengakses informasi di mana saja menjadi salah satu keunggulan pembelajaran daring. Dengan mudahnya mengakses informasi maka performa

siswa bertambah dengan sendirinya. Mencari informasi kini tidak dibatasi ruang dan waktu. Pembelajaran daring menjadi solusi bagi siswa yang mencari lingkungan yang kaya akan sumber informasi.

Perkembangan Anak Usia Dini

Anak-anak yang berusia 0–8 tahun masuk ke dalam tahapan anak usia dini. Menurut website *UNESCO*, periode anak usia dini adalah periode di mana anak berusia 0–8 tahun sedang mengalami pertumbuhan yang luar biasa terutama pertumbuhan otak yang sedang pada masa puncaknya (Unesco, n.d.). Karena pertumbuhan mereka yang luar biasa maka stimulasi yang tepat sangatlah penting di usia dini. Secara bertahap anak usia tersebut menggunakan simbol-simbol karena belum siap dalam pemikiran logis oleh karena itu mereka memerlukan manipulasi mental. Selain itu anak pada tahapan usia ini, mengalami kesulitan untuk memahami sudut pandang orang lain. Jean Piaget menamakan anak usia dini dari sekitar usia dua hingga tujuh tahun sebagai tahap praoperasional karena anak-anak belum siap terlibat dalam memanipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis (Papalia et al., 2010).

Dari tahapan praoperasional ini, anak juga mulai mengembangkan kemampuan perseptual mereka. Menurut Sigelman dan Rider (2010) anak usia dini mulai belajar untuk fokus berpikir pada satu hal. Mereka mulai menggunakan panca indera mereka untuk mengumpulkan informasi pada sebuah tugas yang diberikan. Walaupun mereka berusaha untuk fokus namun anak usia dini belum bisa mengontrol perhatian mereka. Melalui penelitian diketahui bahwa anak usia dini memiliki sistem orientasi seperti orang dewasa namun kurang dewasa pada sistem perhatiannya atau disebut juga *selective attention* (Sigelman & Rider, 2010). Dukungan dari orang tua dan guru menjadi sangat penting ketika mereka membantu anak usia dini mencapai perkembangan yang seharusnya. Hal ini didukung oleh teori Vygotsky yang meyakini bahwa anak-anak mengembangkan pikirannya dengan cara berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya (Upton, 2012). Pernyataan tersebut membantu kita melihat bahwa dengan bantuan orang dewasa maka anak dapat melewati ZPD (*Zone of Proximal Development*). Proses kolaboratif ini mengajarkan anak untuk berinteraksi sosial dengan sesamanya. Ketika seorang anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya maka akan semakin mudah bagi mereka untuk berinteraksi. Kemampuan sosial anak usia dini dimulai ketika mereka mulai bisa bermain dengan teman sebayanya.

Teknologi dalam Dunia Anak-anak

Dalam beberapa tahun belakangan ini, anak-anak semakin terhubung dengan teknologi dan sudah dimulai dari sejak dini. Artinya di dalam kesehariannya anak-anak menggunakan teknologi untuk belajar, berkomunikasi, menyampaikan pesan, bermain, dan juga sebagai hiburan dalam rumah. Tidak heran jika anak-anak abad 21 lebih mahir menggunakan teknologi ketimbang orang tua mereka. Dengan kecanggihan teknologi sekarang ini, ada beberapa pendidik maupun peneliti yang percaya bahwa penggunaan teknologi mendukung perkembangan anak-anak. Teknologi merupakan salah satu alat bantu kognitif yang dapat kita gunakan untuk mengajar anak-anak. Hal ini didukung oleh kemudahan mengakses informasi dengan penggunaan teknologi. Anak-anak dapat membuka komputer mereka dan mencari informasi yang mereka inginkan. Mereka juga dapat berinteraksi untuk mencari tahu atau memberikan respon terhadap suatu topik. Hal inilah yang membuat teknologi memberikan manfaat pada perkembangan kognitif dan sosial anak-anak (Heider & Jalongo, 2015). Selain itu dalam buku *ICT in the Early Years* dikatakan bahwa anak-anak yang kita ajar sekarang adalah calon dewasa di masa depan yang akan menentukan masa depan kita (Hayes & Whitebeard, 2016). Anak-anak inilah yang akan membangun masa depan kita dengan

pengetahuan mereka tentang teknologi.

Hubungan Antara Teknologi dan Manusia

Teknologi bukanlah lagi sebagai sebuah alat namun sudah menjadi bagian dalam hidup manusia. Bahkan dalam hidup manusia sejak dini. Ihde adalah pencetus yang membuat teknologi menjadi subjek dalam refleksi filsafat. Konsep Ihde mengenai hubungan teknologi dan manusia awalnya bersumber dari pengalaman manusia terhadap teknologi yang digunakan (Verbeek, 2008). Ihde menyadari bahwa persepsi adalah kunci bagaimana kita bisa mengerti hubungan antara teknologi dan manusia. Teknologi menjadi sebuah media dimana manusia bisa mempelajari dunianya dan juga merasakan pengalaman dunia sekitar. Dari persepsi tersebut maka Ihde membagi hubungan teknologi menjadi empat bagian seperti gambar di bawah ini:

Tabel 1. Hubungan Antara Teknologi dan Manusia

<i>Embodiment relation</i>	<i>(human – technology) → world</i>
<i>Hermeneutic relation</i>	<i>Human → (technology – world)</i>
<i>Alterity relation</i>	<i>Human → technology (-world)</i>
<i>Background relation</i>	<i>Human (-technology – world)</i>

Dari hubungan-hubungan di atas kita bisa melihat bahwa teknologi tidak hanya dipakai sebagai sebuah alat untuk memahami dunia kita namun ada hubungan yang tercipta ketika kita melihat lebih jauh lagi kedalam kegunaan setiap kecanggihan teknologi yang ada di sekitar kita. Fenomenologi Don Ihde di atas membantu peneliti untuk menerangi fenomena pembelajaran daring. Salah satu titik terang dari fenomenologi Don Ihde adalah mampu menjelaskan beberapa pola hubungan dan teknologi sehingga membantu peneliti menjelaskan hubungan responden dengan gawainya. Selain itu dalam penelitian ini, pola hubungan tersebut membantu mempelajari proses perkembangan dari pembelajaran daring yang dialami oleh para responden.

METODE

Penelitian tentang pembelajaran daring anak usia dini ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena peneliti menemukan sebuah fenomena yang perlu dieksplorasi. Eksplorasi ini dilakukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari sebuah kelompok anak usia dini yang menjalani pembelajaran daring dan variabel ini tidak mudah diukur dengan angka. Selain itu peneliti membutuhkan suatu pemahaman yang detail dari fenomena tersebut. Peneliti ingin mendeskripsikan fenomena pembelajaran daring anak usia dini yang diambil dari keseharian yang disampaikan oleh para orang tua. Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti memilih pendekatan fenomenologi untuk mendefinisikan pembelajaran daring. Studi fenomenologi diambil untuk mendapatkan pemahaman dari sudut pandang pelaku itu sendiri atau mengambil paradigma interpretif. Tujuan dari studi fenomenologi ini adalah untuk mengidentifikasi fenomena yang datanya diambil dari kumpulan individu yang mengalami fenomena tersebut sehingga bisa dikembangkan sebuah deskripsi tentang pengalaman tersebut. Pendekatan fenomenologis berkaitan dengan pemahaman keseharian dunia kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Hardiman (2015, p. 103) bahwa “Fenomenologi adalah sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagaimana kita mengalami atau menghayatinya, jauh sebelum hal-hal itu kita rumuskan dalam pikiran kita.”

Dari definisi di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menjelaskan atau mengungkap

makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Walaupun mungkin ada perbedaan di antara deskripsi tiap subjek namun peneliti mencari benang merah yang menghubungkan pengalaman-pengalaman para subyek terhadap topik yang diteliti (Raco, 2008, p. 85). Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang diteliti sehingga peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, ada beberapa pertimbangan sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan *sampling purposeful*. Semua subjek yang diteliti dalam penelitian ini akan mewakili masyarakat yang telah mengalami fenomena pembelajaran daring. Pemilihan subjek juga dilakukan sengaja dengan kriteria fenomena yang akan diteliti (Asfi, 2017). Peneliti mengumpulkan data dari beberapa orang tua yang mengalami fenomena ini. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah melalui wawancara. Secara sederhana, wawancara dapat diartikan sebagai proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2017). Data diperoleh dengan cara wawancara mendalam dan cukup lama. Tujuan dari wawancara mendalam ini agar subjek mendeskripsikan makna dari fenomena yang terjadi dan telah dialami oleh sejumlah individu. Wawancara yang dilakukan berisi pertanyaan-pertanyaan netral yang mencerminkan “*epoche*”. Peneliti mendengarkan partisipan mendeskripsikan pengalamannya dengan sikap natural. Dari data yang dikumpulkan oleh peneliti, diadakan pengujian keabsahan atau kredibilitas dari data tersebut. Peneliti melakukan *member check* sebagai strategi validasi data. *Member Check* adalah tahap di mana peneliti mengkonfirmasi bahwa deskripsi fenomenologis yang diperoleh dari subyek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subyek dengan cara mengoreksi, merubah, dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan esensi dari penelitian tersebut.

Peneliti menggunakan teknik analisa data yang dikembangkan oleh La Kahija (2017) dengan mengikuti alur analisis ala Giorgi. Berikut adalah tahapan-tahapan dari analisa tersebut:

- 1) Peneliti mengembangkan sikap fenomenologis.
- 2) Peneliti berulang kali membaca transkrip.
- 3) Peneliti membuat unit-unit makna atau satuan-satuan makna.
- 4) Peneliti mentransformasikan unit-unit makna ke dalam deskripsi yang sensitif secara psikologis.
- 5) Peneliti akan mengubah setiap unit makna ke dalam deskripsi psikologis.
- 6) Peneliti membuat sintesis untuk deskripsi psikologis.

Dari deskripsi-deskripsi psikologis yang ditemukan, peneliti akan memunculkan tema-tema esensial dalam pengalaman partisipan. Pada saat disatukan maka peneliti berharap akan mendapatkan esensial dari yang esensial atau disebut juga ‘*eidos*’. Artinya subyek peneliti sepakat bahwa esensi yang ditemukan oleh peneliti adalah bagian paling penting dari pengalaman hidup mereka. Contohnya: apakah esensi dari pembelajaran daring pada anak usia dini?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan karakteristik dari partisipan:

Tabel 2. Karakteristik Partisipan

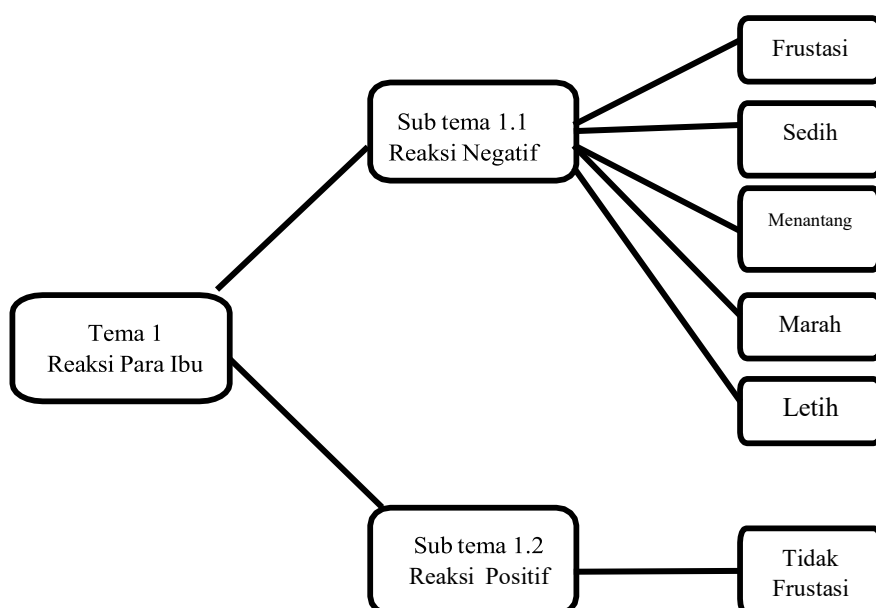
Kategori	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4	Partisipan 5
Initial Nama Ibu	RT	SA	IT	RK	AM

Umur Ibu	36	37	38	43	36
Pendidikan	S1	S1	S1	Diploma	S1
Pekerjaan	Ibu RT	Guru	Ibu RT	Wiraswasta	Ibu RT
Initial Nama Anak	A	P	E1, E2, E3	Z	L, D
Umur Anak	6 tahun	3 tahun 10 bulan	8, 5, 2	5 tahun 4bulan	5, 4
Sekolah	Highscope Bintaro	Springfield Jakbar	TunasMuda	I-Smile Belezza	Mighty Minds Kemang
Aplikasi Pembelajaran	Google Classroom	Whatsapp, Zoom	Seesaw, Google Meet	Zoom	Seesaw, Zoom
Perangkat yang digunakan	Laptop	Laptop, Ipad	Laptop, Ipad	Laptop	Laptop, Ipad

Dari deskripsi struktural yang didapat oleh peneliti, maka diperoleh berbagai macam tema yang dikeluarkan oleh kelima partisipan. Peneliti kemudian melakukan sintesis tema melalui proses *coding* dari transkrip hasil wawancara dengan partisipan. Hasil perumusan tema dijabarkan di bawah ini.

Tema 1: Respon Ibu Terhadap Pembelajaran Daring

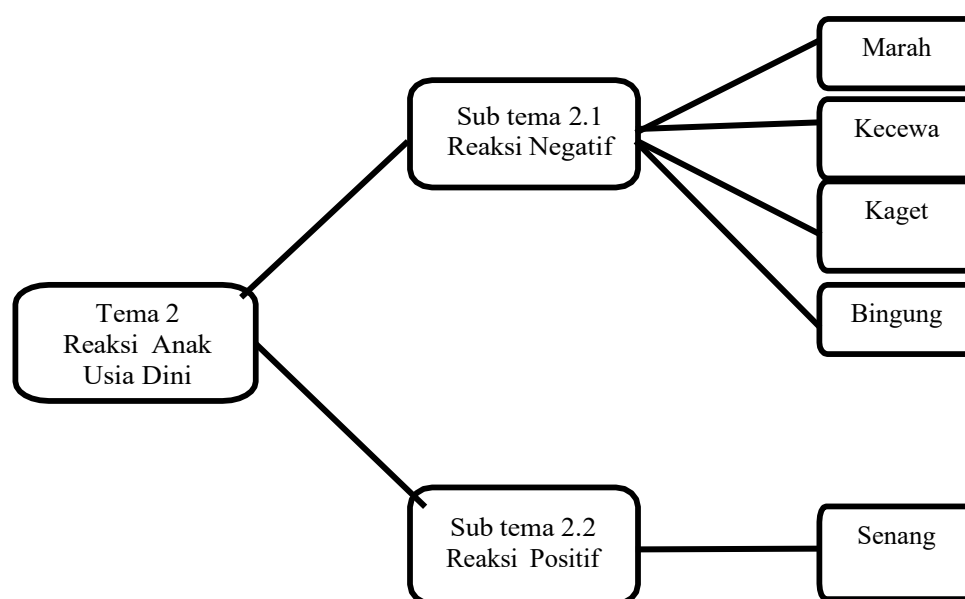
Dari hasil wawancara dengan para partisipan maka didapatkan respon orang tua yang menuju ke arah negatif karena para informan merasa sedih, frustrasi, marah yang disebabkan oleh pembelajaran daring yang terjadi saat pandemi ini. Selain itu dirasa juga sangat menantang karena menurut beberapa partisipan ada ketidakmampuan dalam mengajar konten mata pelajaran anaknya. Tetapi pembelajaran daring tidak hanya memberikan respon negatif namun ada juga yang memberikan respon positif karena merasa anaknya baru mengalami pembelajaran daring untuk pertama kalinya. Tidak frustrasi adalah respon dari AM ketika melihat anaknya pertama kali melakukan pembelajaran daring. Di bawah ini adalah skema dari dua sub tema yang diperoleh dari pengambilan data para partisipan.



Gambar 1.
Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring

Tema 2: Respon Anak Usia Dini Terhadap Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring tidak hanya memberi dampak kepada pada orang tua saja namun terhadap anak usia dini juga. Peneliti menyadari bahwa proses pembelajaran daring pada pertama kalinya menyebabkan perubahan respon terhadap anak usia dini. Perasaan marah, kaget, bingung maupun kecewa yang dialami oleh beberapa anak ketika pertama kali melihat pembelajaran daring menjadi pengalaman yang tidak dapat dilupakan. Perasaan yang dirasakan oleh anak-anak ini merupakan reaksi yang terjadi ketika sesuatu tidak berjalan seperti biasanya atau yang diharapkan oleh anak usia dini. Inilah skema respon anak usia dini terhadap pembelajaran daring:

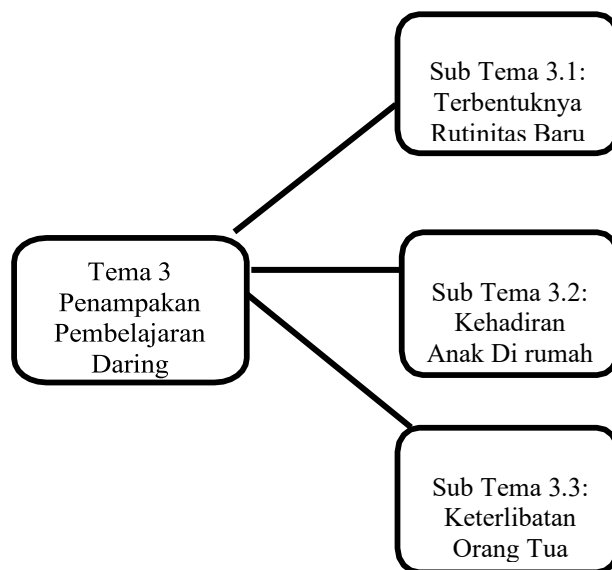


Gambar 2.
Respon Anak Usia Dini Terhadap Pembelajaran Daring

Tema 3: Penampakan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring menjadi sebuah rutinitas baru ketika dijalankan sehari-hari oleh anak usia dini. Rutinitas baru tersebut secara tidak sadar terbentuk di dalam keseharian dan memberikan gambaran yang baru mengenai proses belajar mengajar. Sebelum rutinitas baru ini terbentuk, anak memerlukan beberapa saat untuk beradaptasi dengan rutinitas baru mereka yaitu pembelajaran daring. Dari hasil wawancara partisipan ditemukan bahwa rutinitas mereka terpengaruh dengan adanya pembelajaran daring. Seolah-olah pembelajaran daring mengharuskan mereka merombak rutinitas lama menjadi sebuah rutinitas baru. Di bawah ini

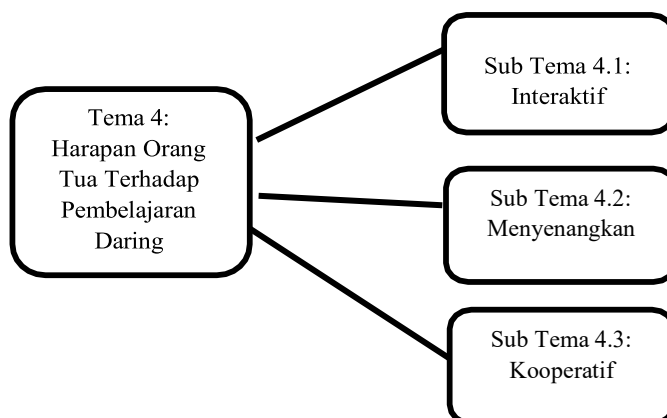
adalah skema mengenai penampakan pembelajaran daring yang dialami oleh para orang tua di rumah.



Gambar 4.
Penampakan Pembelajaran Daring

Tema 4: Harapan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dianggap menjadi solusi untuk pembelajaran di masa pandemi ini. Namun tidak semua orang tua merasa model pembelajaran ini cocok bagi anak usia dini mereka. Kebanyakan orang tua menganggap pembelajaran luring merupakan cara yang ideal bagi anak usia dini untuk belajar. Mereka merasa pembelajaran daring memiliki keterbatasan dalam banyak hal sehingga orang tua ingin agar anaknya kembali pada pembelajaran luring. Tetapi jika pembelajaran daring masih harus terus berjalan maka ada beberapa harapan dan keinginan para orang tua. Di bawah ini adalah skema harapan orang tua terhadap pembelajaran daring.



Gambar 4.
Harapan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring

Deskripsi Fenomenologi

Pembelajaran daring pada anak usia dini adalah sebuah proses perkembangan dari dunia kehidupan lama menuju dunia kehidupan baru. Proses ini terdiri dari awal peralihan pembelajaran luring yaitu dunia kehidupan lama atau *Lebenswelt* lama kepada pembelajaran daring di mana anak usia dini mencicipi pembelajaran daring untuk pertama kalinya. Lalu

setelah memasuki masa peralihan atau transisi, responden mengalami proses adaptasi. Proses ini memperlihatkan bagaimana anak usia dini mengalami pembiasaan atau sedimentasi kesadaran. Dan yang terakhir yaitu masa kenyamanan baru. Oleh karena itu peneliti akan membahas tiga hal tersebut.

1. Masa Transisi

Di awal pembelajaran daring anak usia dini seolah-olah “terlempar” ke dalam dunia asing. Peralihan dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring terjadi sangat tiba-tiba dan singkat. Anak usia dini masuk ke dalam dunia virtual yang berbeda sekali dengan dunia yang mereka kenal sebelumnya. Pada saat anak usia dini berada dalam dunia kehidupan lama atau *lebenswelt* lama mereka merasa nyaman dengan lingkungan yang disebut sekolah. Sekolah adalah tempat di mana anak-anak menghabiskan waktu selama bertahun-tahun sebagai sebuah bagian dari sebuah komunitas yang mempengaruhi perkembangan mereka. Ruang kelas adalah salah satu bagian dari dunia keseharian anak-anak. Secara sadar anak-anak membentuk suasana kelas sehingga tercipta interaksi sosial dan proses belajar mengajar. Kehadiran guru di tengah-tengah ruang kelas juga merupakan ciri dari pembelajaran luring. Guru melambangkan otoritas yang mengatur suasana pembelajaran yang kondusif di kelas. Inilah sebuah gambaran dunia kehidupan sekolah di mata anak usia dini.

Peralihan secara tiba-tiba merenggut kebebasan dan kenyamanan mereka terhadap pembelajaran luring. Mereka tidak lagi bertemu dengan teman sebaya juga dengan guru kelas mereka secara utuh. Teknologilah yang kini menghubungkan mereka dari dunia nyata ke dalam dimensi virtual. Pengenalan mereka akan sekolah berubah seketika. Tidak lagi mereka pergi ke tempat yang dinamakan sekolah tapi kali ini mereka harus merasakan sekolah di dalam rumah. Dunia asing ini seolah-olah menghapus perspektif mereka tentang sekolah. Tempat belajar yang biasa mereka datang beralih menjadi dunia asing. Seolah-olah ada tembok yang memisahkan mereka ketika mereka berusaha berinteraksi dengan teman atau gurunya. Yang terlihat kini adalah wajah yang mereka kenal namun tidak dapat dipegang atau disentuh. Hal ini menimbulkan pertanyaan dan rasa bingung ketika melihat wajah teman-temannya yang tidak asing ada di satu layar. Inilah awal mula anak usia dini menjalin hubungan dengan teknologi tersebut. Pada saat anak usia dini melakukan pembelajaran daring maka ada sebuah hubungan antara anak usia dini dengan *video conference* yang mereka lakukan.

Hubungan ini dikategorikan dalam sebuah *alterity relation*. Pola hubungan alterasi ini adalah di mana manusia memakai teknologi dan berinteraksi dengan teknologi tersebut. Dalam pembelajaran daring kita melihat anak usia dini menggunakan teknologi bukan untuk menghubungkan dia dengan dunia nyata namun mereka menggunakan gawai untuk berinteraksi secara virtual. Bagaimanakah perasaan anak usia dini ketika dia merasa kehadirannya tidak utuh? Oleh karena itu kita akan melihat bagaimana cara pandang anak usia dini ketika mereka masuk ke dalam sebuah sosial media menurut pandangan Lopato. Yang pertama adalah ketika sosial media berbentuk statis. Ketika kita terlibat dalam dunia virtual, orang lain sebenarnya sedang tidak melihat diri kita yang sesungguhnya tetapi lebih kepada “representasi” kita (Lopato, 2015, p. 7). Dalam hal ini seseorang sedang menghilangkan kapasitas keintimannya dengan orang lain karena menggantikan kehadiran tatap muka dengan pertemuan virtual (Lopato, 2015, p. 8). Keintiman yang mereka dapat dalam pembelajaran luring tidak lagi bisa didapatkan oleh mereka. Ketika kecanggihan teknologi merenggut *Lebenswelt* anak usia dini, teknologi menjadi perubahan radikal. Istilah “anak-anak abad ke-21” membangkitkan gambaran perubahan radikal, berbelok dari cara keberadaan sebelumnya. Ketika perubahan radikal ini terjadi seperti anak-anak yang melek teknologi. Kebingungan mereka menjadi hal yang bersifat sementara. Dengan

kecanggihan teknologi perlahan mereka mencoba mengerti dunia asing ini dan bagaimana mereka berdamai dengan teknologi.

2. Proses Adaptasi

Proses ini memperlihatkan bagaimana anak usia dini mengalami pembiasaan atau sedimentasi kesadaran. Artinya ketika anak usia dini mulai terbiasa dengan pembelajaran daring maka kesadaran melakukan pembelajaran daring mengendap dalam kognitif mereka. Mereka menyadari bahwa pembiasaan ini menjadi sebuah rutinitas yang harus dilakukan setiap hari. Dan proses pembiasaan ini adalah bagian dari proses adaptasi mereka setelah “terlempar” ke dalam dunia virtual dan sekarang berada di dalam dunia (*In-der-Welt-sein*). Istilah berada di dalam dunia atau *In-der-Welt-sein* adalah istilah yang dikemukakan oleh Heidegger tentang memahami. Menurut Heidegger seseorang yang berada di dalam dunia ada karena mereka memahami (Hardiman, 2015, p. 110). Begitu juga dengan anak usia dini yang berada di dalam dunia virtual, mereka telah memahami sehingga bisa berada di dalam dunia tersebut. Dalam proses pembiasaan, manusia walaupun masih muda, mengerti mana yang primer dan sekunder, yang hakiki dan esensial, sebuah tempat tidaklah menjadi esensi. Sekolah tidak diasosiasikan dengan sebuah tempat lagi namun perspektif mengenai sekolah berubah menjadi apa yang biasanya dilakukan di sekolah. Walaupun terlempar di dunia yang asing namun anak usia dini dapat menemukan sesuatu yang *familiar* di dalam pembelajaran daring sehingga menimbulkan respon akan stimulus yang berulang.

Proses adaptasi terhadap lingkungan ini juga merupakan sebuah pembelajaran yang mendorong kepada perkembangan anak usia dini. Istilah adaptasi inilah yang digunakan Piaget untuk merujuk pada penyesuaian yang diterapkan pada informasi baru tentang lingkungan. Perlahan anak usia dini mulai membangun pondasi mereka mengenai arti sebuah sekolah. Satu demi satu informasi baru yang mereka dapatkan menambah kuatnya pondasi yang sedang mereka bangun di dunia asing ini. Perpindahan dari asimilasi ke akomodasi tidak mudah dan menimbulkan banyak reaksi pada anak. Pembelajaran daring secara perlahan-lahan membentuk *Lebenswelt* baru melalui proses adaptasi. Ketika terjadi proses adaptasi maka perlahan anak usia dini mulai menyadari bahwa sekolah bukanlah sebuah tempat. Perilaku anak usia dini pun berubah ketika pembelajaran daring mulai dilakukan secara kontinu. Perilaku negatif diawal pembelajaran daring mulai pudar secara perlahan ketika mereka menyadari bahwa diri merekalah yang harus beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Walaupun kita ketahui bahwa setiap anak memiliki cara adaptasi yang berbeda-beda, namun ekosistem sekitar mereka yang menjadikan adaptasi menjadi lebih mudah. Seperti halnya kelekatan mereka terhadap orang tua. Kelekatan anak usia dini dengan orang tua mereka menjadikan dukungan orang tua salah satu faktor yang krusial dalam proses adaptasi ini. Apakah anak usia dini bisa dibilang cerdas ketika mereka harus beradaptasi terhadap pembelajaran daring?

3. Kenyamanan Baru (*Lebenswelt* baru)

Seiring dengan berjalannya waktu maka anak usia dini memiliki *Lebenswelt* baru. Hidup berdampingan dengan teknologi bukan lagi sesuatu yang asing di tengah pandemi Covid-19. Hampir semua aktivitas fisik tergantikan dengan kecanggihan teknologi. Walaupun hal ini berdampak buruk seperti dikutip dari jurnal “*The Child and Technology*” bahwa penggunaan media dan teknologi dapat menurunkan keberadaan emosi, sosial dan fisik seorang anak (Newland et al., 2018, p. 4). Namun di satu sisi inilah bentuk peradaban baru yang dialami oleh anak usia dini. Adanya kesadaran akan bentuk sekolah baru di dalam rumah masing-masing individu membuat kita menyadari bahwa proses sedimentasi telah berlalu dan timbul *lebenswelt* baru. Kini dunia keseharian anak-anak menjadi berbeda dengan adanya pembelajaran daring. Sekolah di *lebenswelt* baru adalah penggunaan gawai dan tatap muka secara daring. Ruang kelas kini berganti menjadi sebuah ruang di dalam rumah. Suasana pembelajaran pun menjadi lebih santai karena pembelajaran dilakukan di

dalam rumah. Walaupun ada banyak keterbatasan yang ditemukan dalam pembelajaran daring namun perlahan anak usia dini menjadi terbiasa dengan dunia keseharian mereka. Pada akhirnya anak usia dini yang telah bersekolah harus berpindah ke dalam *lebenswelt* baru dan beradaptasi dengan dunia tersebut. Peralihan kebiasaan sudah beralih secara nyata di dalam kesadaran anak usia dini. Pada dasarnya anak usia dini tidak bisa menghindari ledakan teknologi di masa pandemi ini. Anak usia dini dipaksa beradaptasi dengan cepat dan menyesuaikan diri dengan peradaban dunia baru. Dunia virtual dengan segera menggantikan dunia klasikal. Pergeseran dunia yang tiba-tiba ini membuat anak usia dini memiliki *lebenswelt* baru. Dunia di mana anak usia dini tidak perlu bertemu dengan guru dan teman-temannya secara fisik namun mereka bisa melakukan proses belajar mengajar di manapun mereka berada. Kini pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu lagi. Anak usia dini dapat melakukan pembelajaran daring ketika mereka sedang berada di tempat yang jauh sekalipun.

Dari pembahasan di atas peneliti melihat bahwa kesadaran baru diperoleh dengan terbentuknya sebuah rutinitas baru. Dan rutinitas baru terbentuk karena adanya proses adaptasi anak usia dini terhadap pembelajaran daring. Kesadaran anak usia dini akan sebuah konsep mengenai pembelajaran daring yang menggantikan konsep sekolah tidaklah mudah diperoleh. Namun dengan adanya proses pembiasaan dan munculnya ciri-ciri fenomena pembelajaran daring maka anak usia dini mulai sadar bahwa inilah esensi dari sebuah sekolah. Fenomena pembelajaran daring yang tampak pada anak usia dini seperti pemakaian gawai, interaksi dengan penggunaan aplikasi *video conference*, melakukan pembelajaran di dalam rumah, dan adanya pendampingan pembelajaran oleh orang tua perlahan mulai tampak di dalam keseharian anak usia dini. Inilah yang disebut sebagai *lebenswelt* baru. Pada akhirnya anak usia dini bisa menjalankan proses pembelajaran karena kesadaran mereka akan pembelajaran daring.

KESIMPULAN

Peneliti menemukan beberapa kesimpulan yang terkait dengan Studi Fenomenologi pada Pembelajaran Daring Anak Usia Dini. Peneliti menemukan empat tema dari penelitian yang dilakukan terhadap beberapa responden yaitu respon orang tua terhadap pembelajaran daring, respon anak usia dini terhadap pembelajaran daring, penampakan pembelajaran daring, dan yang terakhir adalah harapan orang tua terhadap pembelajaran daring. Peneliti juga menemukan bahwa kesadaran anak usia dini akan pembelajaran daring adalah sebuah proses perkembangan dari dunia kehidupan lama menuju dunia kehidupan baru. Dalam proses perkembangan ini kita bisa melihat bahwa anak usia dini secara natural mencoba bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan tampak tidak normal bagi mereka. Pada akhirnya anak usia dini bisa berdamai dengan pembelajaran daring.

Selain kesimpulan di atas, peneliti juga ingin memberikan saran mengenai pembelajaran daring dalam masa pandemi. Bagi orang tua, pembelajaran daring bukanlah hal yang tidak mungkin dilakukan oleh anak usia dini. Seperti pembahasan di atas anak usia dini bisa beradaptasi dengan pembelajaran daring. Oleh karena itu orang tua diharapkan bisa mendampingi anaknya selama proses pembelajaran daring dimulai agar proses transisi dan adaptasi kepada pembelajaran daring berjalan dengan baik. Bagi guru dan sekolah, peneliti menyarankan agar guru atau pihak sekolah memberikan pengajaran khusus bagi orang tua anak usia dini yang baru mau melakukan pembelajaran daring. Hal ini bertujuan untuk memperlengkapi orang tua dalam masa transisi ke dalam pembelajaran daring. Selain itu diharapkan pihak sekolah bisa mendukung anak usia dini dalam proses adaptasi kesadaran akan pembelajaran daring dengan cara memberikan program dukungan emosional selama

pembelajaran daring berlangsung. Contohnya pembelajaran BK (Bimbingan Konseling) yang diberikan oleh guru kelas masing-masing. Bagi peneliti lain, diharapkan kedepannya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian pengembangan topik pembelajaran daring pada anak usia dini. Sehingga akan ada lagi penelitian yang memuat topik ini khususnya ketika masa pandemi masih berlanjut. Peneliti ingin merekomendasikan agar ada studi lanjutan mengenai dampak yang terjadi setelah adanya kesadaran anak usia dini akan pembelajaran daring tersebut. Sehingga kita bisa memperkirakan hal-hal apa saja yang mungkin terjadi di kemudian hari ketika anak sudah memulai pembelajaran daring sejak dini. Selain itu, peneliti juga ingin mengusulkan untuk melakukan penelitian mengenai kesadaran anak usia dini terhadap pembelajaran daring pada keluarga yang berstatus sosial lebih rendah. Hal ini disadari karena ada ketidaksetaraan dalam penggunaan teknologi dalam status sosial yang tinggi dan rendah.

REFERENSI

- Asfi, M. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Paradigma, metode dan aplikasi*. UB Press.
- Ghirardini, B. (2011). *E-learning methodologies: A guide for designing and developing e-learning courses*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hayes, M., & Whitebeard, D. (2016). *ICT in the early years*. McGraw Hill.
- Heider, K. L., & Jalongo, M. R. (2015). *Young children and families in the information age: Application of technology in early childhood*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9184-7>
- Ihsanuddin. (2020, March 2). *Ini pengumuman lengkap Jokowi soal 2 WNI positif Corona*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/12002701/ini-pengumuman-lengkap-jokowi-soal-2-wni-positif-corona>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Lopato, M. S. (2015). Social media, love, and Sartre's look of the other: Why online communication is not fulfilling. *Philosophy and Technology*, 29, 195–210. <https://doi.org/10.1007/s13347-015-0207-x>
- Newland, L. A., Mourlam, D., & Strouse, G. (2018). A phenomenological exploration of the role of digital technology and media in children's subjective well-being. *Child Indicators Research*, 11(5), 1563–1583. <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9498-z>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Kencana Prenada Media Group.
- Raco, J. R. (2008). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. PT Grasindo.

- Rosenberg, M. J. (2006). *Beyond e-learning*. Pfeiffer.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2010). *Life-span human development*. Cengage Learning.
- Simanihuruk, L., Simarmata, J., Sudirman, A., Hasibuan, M. S., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., Sahir, S. H. (2019). *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- Sulistyawati, R. L. (2020, March 25). *Nadiem jelaskan makna pembelajaran daring*. Republika. <https://republika.co.id/berita/q7p9wr409/nadiem-jelaskan-makna-pembelajaran-daring>.
- UNESCO. (n.d.). *Early childhood care and education*. <https://en.unesco.org/themes/early-childhood-care-and-education>
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Verbeek, P. (2008). Cyborg intentionality: Rethinking the phenomenology of human-technology relations. *Phenomenology and the Cognitive Science*, 7(3), 387–395. <https://doi.org/10.1007/s11097-008-9099-x>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Kencana.